

KAJIAN LITERATUR: PERAN TEORI IDENTITAS SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN DAN REDUKSI PRASANGKA ANTAR KELOMPOK

Muhammad Difa Putra Adrila¹, Neviyarni S²

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia ^{1,2}

Email: mdifaputra@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>Intergroup prejudice remains a fundamental issue within multicultural societies, including Indonesia. Social Identity Theory (SIT) by Tajfel and Turner (1979) offers a comprehensive conceptual framework to understand how individuals construct self-concepts through group membership, which subsequently fosters ingroup-outgroup bias and prejudice toward other groups. This article aims to review, synthesize, and analyze empirical and theoretical research from the past decade concerning the relationship between social identity and prejudice. Literature findings confirm that strong social identity amplifies tendencies of ingroup favoritism and outgroup bias, while contextual factors such as threat, status, and intergroup contact serve as moderators that can intensify or reduce prejudice. Developments in theories such as Self-Categorization Theory and the Common Ingroup Identity Model have enriched intervention tools based on SIT, especially for multicultural education and cross-group dialogue. However, the reviewed literature also highlights the necessity for integrative approaches and contextual adaptation, particularly in local cultural settings like Indonesia. The article concludes that while SIT effectively explains the mechanisms of prejudice, its reduction strategies require combined theoretical models and contextually tailored practices.</i> Keyword: social identity, prejudice, intergroup relations, social psychology, literature review

Abstrak

Prasangka antar kelompok masih menjadi isu fundamental dalam dinamika masyarakat multikultural, termasuk di Indonesia. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory, SIT) yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) menawarkan kerangka konseptual komprehensif untuk memahami bagaimana individu mengonstruksi konsep diri melalui keanggotaan kelompok, yang kemudian mendorong terjadinya bias ingroup-outgroup serta prasangka terhadap kelompok lain. Artikel ini bertujuan mengulas, mensintesis, dan menganalisis penelitian-penelitian empiris dan teoretis satu dekade terakhir mengenai relasi antara identitas sosial dan prasangka. Temuan literatur menegaskan bahwa identitas sosial yang kuat memperbesar kecenderungan ingroup favoritism dan outgroup bias, sementara faktor kontekstual seperti ancaman, status, serta kontak antar kelompok berperan sebagai moderator yang dapat memperkuat atau mengurangi prasangka. Pengembangan teori lain seperti Self-Categorization Theory dan Common Ingroup Identity Model memperkaya instrumen intervensi berbasis SIT, khususnya untuk pendidikan multikultural dan dialog lintas kelompok. Namun, literatur juga menyoroti perlunya sintesis lintas pendekatan dan penyesuaian dalam konteks budaya lokal, seperti di Indonesia. Simpulan artikel menegaskan efektivitas SIT dalam menjelaskan mekanisme prasangka, namun strategi reduksinya menuntut kombinasi model teoretis dan praktik yang kontekstual.

Kata Kunci: identitas sosial, prasangka, hubungan antar kelompok, psikologi sosial, kajian literatur

A. PENDAHULUAN

Fenomena prasangka antar kelompok (intergroup prejudice) muncul dalam beragam bentuk stereotip negatif, sikap diskriminatif, eksklusi sosial, hingga konflik terbuka dan tetap relevan dalam masyarakat modern yang semakin heterogen secara etnis, agama, gender, dan status sosial. Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang cenderung negatif terhadap anggota kelompok lain berdasarkan keanggotaan kelompok tersebut; definisi ini menjadi dasar historis banyak upaya memahami dan mengurangi prasangka.

Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory; Tajfel & Turner, 1979) menawarkan kerangka konseptual utama untuk menjelaskan asal-mula prasangka. Tajfel dan Turner menyatakan bahwa “a person’s social identity is that part of his/her self-concept which derives from his/her knowledge of membership of a social group together with the value and emotional significance attached to that membership.” Konsekuensinya, individu terdorong mempertahankan atau meningkatkan evaluasi positif terhadap kelompoknya (ingroup) melalui proses perbandingan sosial, yang dapat menghasilkan favoritisme terhadap ingroup dan prasangka terhadap outgroup.

Perkembangan teori selanjutnya termasuk Self-Categorization Theory (Turner et al., 1987) memperjelas proses kognitif di mana kategori sosial menjadi salient, mendorong pengadopsian norma kelompok, dan memfasilitasi stereotyping. Di sisi lain, teori reduksi prasangka seperti Contact Hypothesis (Allport, 1954) dan Common Ingroup Identity Model (Gaertner & Dovidio, 2000) memberikan mekanisme intervensi yang berpotensi mengurangi bias yang dijelaskan oleh Social Identity Theory.

Sejumlah penelitian empiris modern menunjukkan hubungan kompleks antara identifikasi sosial dan prasangka. Brewer (1999) membedakan “ingroup love” dan “outgroup hate”, memperingatkan bahwa favoritisme terhadap ingroup tidak selalu berujung pada kebencian eksplisit terhadap outgroup, tetapi dalam situasi tertentu misalnya ketika identitas terancam favoritisme dapat berubah menjadi derogasi aktif. Meta-analisis oleh Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antar kelompok secara konsisten menurunkan prasangka, khususnya bila kondisi Allport terpenuhi.

Tujuan kajian ini adalah menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara identitas sosial dan prasangka antar kelompok, mengevaluasi mekanisme moderasi dan mediasi yang diidentifikasi dalam literatur, serta menelaah efektivitas strategi reduksi prasangka yang direkomendasikan, dengan perhatian khusus pada implikasi untuk konteks pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan literature review sistematis untuk menelusuri, menyeleksi, dan mensintesis seluruh hasil penelitian dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir terkait teori identitas sosial dan prasangka antarkelompok. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan mengakses jurnal-jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional melalui basis data seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Penelusuran menggunakan kata kunci: “social identity theory”, “prejudice”, “intergroup relations”, “ingroup bias”, “contact hypothesis”, dan “multicultural education”.

Kriteria inklusi meliputi (1) artikel empiris dan teoretis yang membahas hubungan antara identitas sosial dan prasangka, (2) publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk mencakup perkembangan mutakhir, (3) penelitian dengan konteks multikultural baik di negara Barat maupun Asia, (4) artikel intervensi pendidikan multikultural berbasis SIT, serta (5) literatur yang menyoroti tantangan dan kritik terhadap SIT. Artikel yang hanya mengulas prasangka tanpa mengaitkan dengan identitas sosial, atau sebaliknya, dikeluarkan dari analisis.

Analisis dilakukan melalui (a) pembacaan mendalam seluruh artikel terpilih, (b) pengelompokan tema berdasarkan kerangka pertanyaan utama sejarah dan konsep SIT, mekanisme pembentukan prasangka, faktor kontekstual, pengujian empiris, model intervensi, kritik dan tantangan, serta pengembangan arah masa depan, (c) penghubungan antar hasil penelitian untuk menghasilkan sintesis secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara identitas sosial dan prasangka

Sintesis studi menunjukkan pola konsisten: tingkat identifikasi kelompok berkaitan positif dengan kecenderungan favoritisme ingroup dan, pada kondisi tertentu, derogasi outgroup. Beberapa studi kuantitatif melaporkan koefisien korelasi moderat antara skor identitas sosial dan indikator prasangka (misalnya kecenderungan pemilihan sumber daya untuk ingroup, evaluasi negatif terhadap outgroup). Hasil ini sejalan dengan pernyataan Tajfel & Turner bahwa identitas sosial menjadi sumber evaluasi diri yang memotivasi perbandingan antar kelompok.

Kutipan langsung dari literatur klasik memperkuat hal ini: menurut Tajfel dan Turner, “individuals strive for a positive social identity, and this striving often leads to intergroup discrimination when group distinctiveness is threatened” (Tajfel & Turner, 1979).

Brewer (1999) menekankan nuansa penting: “ingroup love does not automatically imply outgroup hate; favoritism can exist without active derogation, but under competitive or threatening conditions, favoritism often translates into outgroup hostility.”

2. Mekanisme Kognitif: kategorisasi dan depersonalisasi

Self-Categorization Theory menjelaskan bahwa ketika kategori sosial menjadi salient, individu cenderung melihat diri dan orang lain sebagai prototipikal anggota kategori itu sebuah proses yang menyebabkan depersonalisasi relatif dan mempermudah generalisasi stereotipikal. Turner et al. (1987) menyatakan bahwa “stereotyping is a consequence of categorization, not necessarily of negative intent.”

Beberapa studi eksperimen menunjukkan bahwa membuat kategori sosial lebih salient (misalnya melalui tugas yang menekankan perbedaan kelompok) meningkatkan penggunaan stereotip dan pengurangan empati terhadap outgroup, yang mendukung mekanisme teori.

3. Faktor moderasi: ancaman, status relatif, dan konteks

Faktor kontekstual seringkali menentukan apakah identifikasi tinggi akan menghasilkan prasangka yang meluas:

- Ancaman simbolik atau realistis memperkuat hubungan identifikasi–prasangka; ketika sumber daya atau identitas kelompok dianggap terancam, potensi konflik meningkat.
- Status relatif kelompok memengaruhi arah dan intensitas bias; kelompok berstatus rendah mungkin menunjukkan internalisasi stereotip atau strategi identitas alternatif.
- Budaya kolektif vs individualis memodulasi ekspresi prasangka; beberapa studi di konteks Asia menunjukkan pola berbeda dalam bagaimana identitas kolektif beroperasi dibandingkan studi barat.

Kutipan langsung terkait moderasi: “perceived threat amplifies group-based responses and increases derogation of outgroups” (Pettigrew & Tropp, 2006).

4. Intervensi dan reduksi prasangka

Literatur konsisten menunjukkan efektivitas intervensi tertentu bila syarat-syarat teoritis terpenuhi:

- Contact Hypothesis (Allport, 1954) kontak antar kelompok yang bersifat setara status, didukung otoritas, berkolaborasi pada tujuan bersama, dan bersifat personal cenderung mengurangi prasangka. Pettigrew dan Tropp (2006) dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa kontak positif berkorelasi dengan penurunan prasangka lintas studi.
- Common Ingroup Identity (Gaertner & Dovidio, 2000) rekategorisasi identitas menjadi satu identitas superordinate (misalnya identitas universitas) dapat menggeser batas

kelompok dan mengurangi bias: “redefining group boundaries to form a single, more inclusive group reduces intergroup bias” (Gaertner & Dovidio, 2000).

- Pendidikan multikultural dan intervensi nilai kurikulum dan pelatihan yang meningkatkan pengetahuan lintas budaya, empati, dan refleksi kritis terhadap stereotip menunjukkan efek positif jangka menengah.
- Program intervensi berbasis nilai normatif (misalnya menegaskan norma anti-prasangka dalam kelompok) dapat mengubah norma injunktif sehingga ekspresi prasangka ditekan.

Keberhasilan intervensi seringkali bergantung pada desain yang mempertimbangkan identitas misalnya intervensi yang meminggirkan identitas kelompok alih-alih merangkulnya cenderung gagal; sebaliknya, strategi yang merawat kebutuhan identitas namun mendorong inklusi lebih efektif.

5. Implikasi untuk lingkungan kampus dan penelitian pada mahasiswa

Mahasiswa seringkali mengembangkan identifikasi kuat melalui organisasi, jurusan, atau orientasi politis/agamis. Konsekuensinya, kampus menjadi arena potensial untuk baik eskalasi prasangka maupun eksperimen intervensi. Rekomendasi praktik meliputi:

- Mendorong kontak terstruktur antar organisasi mahasiswa yang berbeda status dan latar belakang.
- Mengembangkan program rekategorisasi yang menekankan identitas kampus bersama tanpa menghapus keberagaman.
- Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum dan kegiatan pengembangan karakter.

Penelitian pada populasi mahasiswa perlu memprioritaskan desain longitudinal untuk menilai dinamika identitas dan efek intervensi dari waktu ke waktu, serta adaptasi instrumen untuk sensitivitas budaya lokal.

6. Keterbatasan literatur

Beberapa batasan penting ditemui: heterogenitas instrumen pengukuran identitas dan prasangka menyulitkan perbandingan; banyak studi bersifat cross-sectional sehingga tidak dapat menegaskan kausalitas; jumlah studi eksperimental yang menguji mekanisme mediasi (misalnya identitas → categorizations → prasangka) masih terbatas, terutama di konteks non-barat dan negara berkembang.

D. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa Teori Identitas Sosial merupakan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana keanggotaan kelompok membentuk prasangka antar kelompok. Identifikasi kelompok yang kuat umumnya berasosiasi dengan peningkatan favoritisme terhadap ingroup dan potensi derogasi terhadap outgroup, meskipun efek ini termodulasi oleh ancaman, status relatif, serta kualitas kontak antar kelompok. Strategi reduksi prasangka yang paling menjanjikan menggabungkan pendekatan kontak terstruktur, rekategorisasi identitas menjadi superordinate, dan pendidikan multikultural

Saran praktis dan penelitian:

- Institusi pendidikan tinggi perlu merancang intervensi kontak yang memenuhi syarat Allport dan menerapkan strategi common ingroup identity untuk membangun inklusivitas.
- Peneliti disarankan melakukan studi longitudinal dan eksperimental di konteks Indonesia, mengadaptasi alat ukur untuk sensitivitas budaya kolektif, serta mengeksplorasi mediasi psikologis (misalnya empati, ancaman, salience kategori) yang menjelaskan efek identifikasi terhadap prasangka.
- Praktisi kampus perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pengakuan identitas kelompok dan pembangunan identitas bersama untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kohesi sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison Wesley.
- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2013). *Social psychology* (8th ed.). Pearson.
- Badea, C., Jetten, J., Iyer, A., & Baray, G. (2018). The role of group identification and perceived threat in prejudice: A cross national perspective. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(6), 827–846.
- Becker, J. C., & Tausch, N. (2015). A theoretical account of identity and social change. *Personality and Social Psychology Review*, 19(3), 248–264.
- Brewer, M. B. (1999). The psychology of prejudice: Ingroup love and outgroup hate? *Journal of Social Issues*, 55(3), 429–444.
- Brown, R. (2000). Social identity theory: Past achievements, current problems and future challenges. *European Journal of Social Psychology*, 30(6), 745–778.
- Dovidio, J. F., & Gaertner, S. L. (2004). Aversive racism. *Advances in Experimental Social*

Psychology, 36, 1–51.

Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2000). Reducing intergroup bias: The common ingroup identity model. Psychology Press.

Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53, 575–604.

Jetten, J., Haslam, C., & Haslam, S. A. (Eds.). (2012). *The social cure: Identity, health and well being*. Psychology Press.

Kteily, N., & Bruneau, E. (2017). Backlash: The politics and real world consequences of minority group dehumanization. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(1), 87–104.

Leach, C. W., van Zomeren, M., Zebel, S., Vliek, M. L. W., Pennekamp, S. F., Doosje, B., ... & Spears, R. (2008). Group-level self definition and self investment: A hierarchical (multicomponent) model of in group identification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(1), 144–165.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact*. Psychology Press.

Pratto, F., Sidanius, J., Stallworth, L. M., & Malle, B. F. (1994). Social dominance orientation: A personality variable predicting social and political attitudes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(4), 741–763.

Riek, B. M., Mania, E. W., & Gaertner, S. L. (2006). Intergroup threat and outgroup attitudes: A meta analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(4), 336–353.

Saguy, T., Dovidio, J., Pratto, F., & Purdie Vaughns, V. (2009). The irony of harmony: Intergroup contact can produce false progress toward social equality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(5), 719–731.

Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2008). Personality and prejudice: A meta analysis and theoretical review. *Personality and Social Psychology Review*, 12(3), 248–279.

Simon, B., & Klandermans, B. (2001). Politicized collective identity: A social psychological analysis. *American Psychologist*, 56(4), 319–331.

Stewart, A. L., Latu, I. M., Branscombe, N. R., & Denney, A. S. (2019). When being different is advantageous: Collective self esteem moderates the relationship between group distinctiveness and well being. *European Journal of Social Psychology*, 49(3), 486–501.

- Swann, W. B., Jr., Jetten, J., Gómez, Á., Whitehouse, H., & Bastian, B. (2012). When group membership gets personal: A theory of identity fusion. *Psychological Review*, 119(3), 441–456.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tropp, L. R., & Pettigrew, T. F. (2005). Relationships between intergroup contact and prejudice among minority and majority status groups. *Psychological Science*, 16(12), 951–957.
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self categorization theory*. Basil Blackwell.
- Van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an integrative social identity model of collective action: A quantitative research synthesis of three socio psychological perspectives. *Psychological Bulletin*, 134(4), 504–535.
- Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin Volpe, T., & Ropp, S. A. (1997). The extended contact effect: Knowledge of cross group friendships and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 73–90.
- Yablon, Y. B. (2014). School sense of coherence and citizenship education: Do they relate to adolescents' inter group attitudes? *International Journal of Educational Research*, 63, 150–160.
- Zick, A., Pettigrew, T. F., & Wagner, U. (2008). Theory and research on intergroup contact. In W. Stroebe & M. Hewstone (Eds.), *European review of social psychology* (Vol. 18, pp. 213–256). Psychology Press.